

ISU LINGKUNGAN : KONSEP DAN SEJARAH PERKEMBANGAN DALAM
HUBUNGAN INTERNASIONAL
(Dewi Triwahyuni, S.IP., M.Si)

PENGANTAR

Berakhirnya era Perang Dingin telah mencuatkan isu lingkungan sebagai salah satu agenda baru hubungan internasional yang paling dinamis. buat sebagian pengamat, karakter permasalahan yang khas, seperti: *transboundary*, *threshold effects*, *high technically aspects*, dan *scientific uncertainty*. Situasi ini kemudian menjadikan masalah lingkungan sebagai *the most liveliest issue* yang sangat potensial untuk mendorong terciptanya beragam interaksi, baik yang bersifat kooperatif maupun konflik.

Perkembangan topic isu lingkungan berangkat dari pertanyaan-pertanyaan diantaranya:

- factor-faktor apa yang melandasi signifikansi dan urgensi dari masalah lingkungan dalam hubungan internasional?
- bagaimana kaitan antara isu lingkungan dengan pola interaksi hubungan internasional yang ada?
- sejauh mana isu lingkungan telah menghidupkan kembali konflik structural Utara - Selatan ? apakah yang menjadi inti permasalahan sesungguhnya?

Isu Lingkungan itu sendiri sesungguhnya lingkungan merupakan isu yang sangat luas karena kompleksitas permasalahannya menyangkut aspek-aspek krusial dan beraneka ragam dari multidisiplin ilmu ekonomi, politik, social dan budaya dan tentunya dari kelompok ilmu-ilmu eksata yang berkaitan langsung dengan studi *physical environment* itu sendiri, seperti: *biology*, *chemistry*, *geology*, *forestry* dan sebagainya.

A. Definisi : *What is "the environment" ?*

Definisi tentang persoalan lingkungan cenderung sangat luas, apalagi bila di posisikan dalam ilmu politik karena memerlukan berbagai pendekatan kebijakan yang berbeda serta melibatkan beragam kelompok kepentingan dan institusi yang berbeda. Mulai dari isu tentang dampak konsumsi energi terhadap iklim global sampai persoalan tentang daur ulang limbah industri dan permukiman di perkotaan; dari isu tentang resiko kualitas produk makanan olahan yang menggunakan metode pertanian modern hingga punahnya spesies-spesies

langka di hutan; dari masalah konservasi lahan untuk daerah pemukiman sampai isu penurunan kualitas kehidupan laut (*marine depletion*) yang mengakibatkan

Environment Issues

Bab 1 - 14

langkanya stock ikan; dari masalah kepadatan lalu lintas di kota-kota besar hingga isu preservasi satwa liar dan keragaman hayati; dari masalah polusi limbah kimiawi hingga isu kelangkaan air. sekedar simplifikasi, beragam masalah lingkungan yang ada setidaknya dapat didefinisikan kedalam dua label besar: “*green*” dan “*brown*”. dibawah label “*green*” perhatian umumnya tercurah di sekitar masalah disekitar masalah proteksi habitat dan preservasi berbagai flora dan fauna. sementara dalam kelompok “*brown*” segala persoalan yang berkaitan langsung dengan industrialisasi dan urbanisasi menjadi focus perhatian.

Menurut Michael Jacobs (1997:1) benang merah yang menghubungkan keragaman persoalan lingkungan ini adalah bahwa kesemuanya berkenaan dengan masalah tentang hubungan antara *human society* dan *the natural world*. Akan tetapi dalam beberapa hal ada perbedaan dalam hal “motivasi” di belakang isu-isu lingkungan tersebut. Misalnya isu tentang pemanasan global atau kelangkaan cadangan ikan di laut, lebih didorong oleh masalah keberlangsungan (*sustainability*) system ekonomi yang ada. kemudian masalah food safety, chemical pollution, urban traffic congestion dimotivasi oleh isu kesehatan dan amenity.

Sementara masalah punahnya satwa-satwa liar dan keragaman hayati hutan-hutan tropis mencuatkan isu tentang etika dan budaya tentang nilai dari “the non-human world”. Jacob menambahkan, lingkungan adalah satu-satunya isu yang memasuki arena politik dengan membawa ideologinya sendiri dan melahirkan gerakan social (*social movement*). Masalah pendidikan, pajak, kesehatan, kejahatan dan lain sebagainya mungkin dapat memasuki wilayah politik dan menuntut komitmen politik sampai kadar tertentu dari para pengambil kebijakan, akan tetapi sejauh ini belum pernah terdengar adanya istilah “*educationalism*” ataupun “*crimism*” apalagi sampai menyaksikan adanya identifikasi budaya tertentu seiring dengan karakternya yang khas.

Namun sebaliknya para penggagas masalah lingkungan, khususnya kelompok “*green*” mampu mengusung label “*environmentalism*” yang menawarkan sejumlah ideas, norms dan actions dalam kerangka ideology tertentu; *green politics*, *green economics*, *green business*, dsb. kendatipun tidak semua individu ataupun kelompok pencinta lingkungan menerapkan secara utuh “*green ideology*”, akan tetapi kekuatan ideology alternative ini, menurut Jacobs, telah menjadikan “*the environment*” yang sesungguhnya sangat variatif itu menjadi “*single political subject*”.

B. Politik Lingkungan Global

Pendefinisian masalah lingkungan hidup dalam tata rnhubungan internasional memiliki definisi tersendiri. Menurut Porter dan Brown (1997:13), untuk masuk dalam kategori “*global environmental politics*”, kualitas persoalan lingkungan yang dimaksud harus mengandung ancaman terhadap daya dukungalam sebagai sebuah ekosistem (*the global commons*) yang mempengaruhi sendi-sendi kehidupan umat manusia, yang tidak hanya terbatas dalam wilayah yurisdiksi Negara tertentu. dengan kata lain minimal harus ada transedensi isu dalam cakupan:

1. Dampak atau akibat (*impacts*) dari kerusakan lingkungan itu bersifat *transboundary*. lintas yurisdiksi nasional ini baik yang berkenaan dengan aspek *social* (seperti *human health*) maupun aspek ekonomi termasuk aspek politik dan keamanan. adanya kenyataan bahwa scope dari kerusakan lingkungan tertentu seperti *deforestation*, *loss of biodiversity* dan *global warming*, demikian luasnya. Dan karena biaya yang dikeluarkan untuk mengatasi persoalan demikian besarnya, telah melampaui batas kapasitas individual Negara-negara tertentu yang karenanya menuntut kerjasama internasional yang luas dan solid. Dengan kata lain *global problems need global solutions*. Akan tetapi pada gilirannya realitas obyektif ini harus bersinggungan dengan karakter dari politik internasional yang memberikan tingkat kesulitan tersendiri dalam upaya pencapaian solusi yang diharapkan.
2. Para pelaku yang terlibat lebih beragam. Intensitas isu lingkungan global tidak saja melibatkan peran (banyak) negara sebagai actor utama, tetapi juga berbagai institusi internasional dan *non-governmental organizations*, termasuk pula perusahaan-perusahaan multinasional. Perkembangan isu lingkungan dewasa ini menunjukkan semakin pentingnya peran *non-state actors* yang bagi kaum *hyperglobalist* dianggap telah mengikis kedaulatan dan peran Negara sebagai actor dominant dalam mengupayakan berbagai penyelesaian internasional untuk mengatasi masalah lingkungan global. Namun demikian, tesis ini masih dapat diperdebatkan. Yang pasti masing-masing actor memiliki peran dan powernya masing-masing yang memberi karakteristik tersendiri bagi lingkungan global misalnya :

- **States** : dalam politik internasional yang masih menganut system Negara bangsa, maka peran state sangat dominant dalam proses pembentukan rejim bagi perlindungan lingkungan global. Ini sangat memungkinkan karena naegara dapat menggunakan kekuatan vetonya. dalam setiap perundingan internasional selalu terjadi proses pengelompokkan untuk menggalang kekuatan veto (*Veto Coalitions*). Yang kedua kekuatan ekonomi sebuah Negara, dan bukan militer, merupakan leverage yang sangat menentukan posisi tawar menawarnya di dalam setiap perundingan multilateral.
- **NGOs** : Memainkan peran yang semakin besar dalam era globalisasi ini sebagai berkah kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi. NGOs berperan dalam pembentukan opini public secara luas, membangun jaringan kerja yang efektif serta memberikan tekanan yang kuat kepada pemerintah dalam proses tawar menawar sebuah perundingan : Kasus NAFTA
- **International Institution** : berperan sebagai fasilitator yang aktif dalam pembentukan berbagai rejim internasional bagi pengawasan, perlindungan dan pemeliharaan alam dan segala sumber-sumbernya.. Setidaknya peran mereka adalah menghasilkan kesepakatan multilateral (*soft laws*).